



THE INTEREST OF LEARNING LOCAL SCRIPT SASAMBO OF PGSD STUDENTS AT UNIVERSITY OF MATARAM

Arif Widodo¹, Dyah Indraswati², Setiani Novitasari³, Nursaptini⁴, Aisa Nikmah Rahmatih⁵

^{1,2,3,4,5} PGSD, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

¹arifwidodo@unram.ac.id, ²dyahindraswati@unram.ac.id, ³setianinovitasari@unram.ac.id,

⁴nursaptini@unram.ac.id, ⁵aisanikmahrahma07@unram.ac.id

MINAT BELAJAR AKSARA LOKAL SASAMBO MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS MATARAM

ARTICLE INFO

Submitted:
07 April 2020
07th April 2020

Accepted:
01 Mei 2020
01th May 2020

Published:
23 Juni 2020
23th June 2020

ABSTRACT

Abstract: Local scripts are the priceless cultural heritage of the nation. The existence of local scripts today is increasingly eroded by the use of Latin writing. A few young people are able to write local scripts. One of the forgotten local scripts is the Sasambo script in West Nusa Tenggara (NTB). This study aims to describe the learning interest of PGSD students on local scripts. This research was designed in a quantitative descriptive form. The data was collected through surveys. The instrument used were a closed questionnaire and interview guidelines. Data analysis used descriptive statistics. The subject of research was PGSD students of University of Mataram. The results showed that PGSD students' interest in learning about local scripts was very low. The indicators showed that few students have ever learned local scripts, the number of students interested in learning local scripts was small, the number of students who were willing to read literature was small, the number of students who had interested on local scripts was small, the use of local scripts was also small and the assumption that local scripts were not important to learn. The reason for the lack of interest in learning about local scripts was because local scripts were difficult to learn and were not needed anymore in practical life. Based on the findings, it needs various efforts to increase student interest in learning local scripts Sasambo through learning innovation. By learning local scripts, it is expected that the preservation of local scripts will be maintained.

Keywords: interest of learning, local script sasambo, PGSD students

Abstrak: Aksara lokal merupakan warisan kebudayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Keberadaan aksara lokal dewasa ini semakin tergerus dengan penggunaan tulisan latin. Tidak banyak generasi muda yang mampu menulis aksara lokal. Salah satu aksara lokal yang telah dilupakan adalah aksara Sasambo di NTB. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat belajar mahasiswa PGSD terhadap aksara lokal. Penelitian ini didesain dalam bentuk deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data melalui survey. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Subjek penelitian mahasiswa PGSD Universitas Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar mahasiswa PGSD terhadap aksara lokal sangat rendah. Indikator yang menunjukkan rendahnya minat belajar mahasiswa antara lain: tidak semua mahasiswa pernah belajar aksara lokal, jumlah mahasiswa yang berminat belajar aksara lokal sedikit, jumlah mahasiswa yang mau membaca literatur sedikit, jumlah mahasiswa yang menyukai aksara lokal sedikit dan pemanfaatan aksara lokal juga sedikit serta adanya anggapan bahwa aksara lokal tidak penting dipelajari. Alasan rendahnya minat belajar terhadap aksara lokal karena aksara lokal susah dipelajari dan tidak dibutuhkan lagi dalam kehidupan praktis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perlu berbagai upaya untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa salah satunya melalui inovasi pembelajaran. Melalui belajar aksara lokal diharapkan kelestarian aksara lokal akan tetap terjaga.

Kata kunci: minat belajar, aksara lokal, sasambo, mahasiswa PGSD

CITATION

Widodo, A., Indraswati, D., Novitasari, S., Nursaptini., & Rahmatih, A.N. (2020). The Interest of Learning Local Script Sasambo of PGSD Students at University of Mataram. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 288-302. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v9i1.7895>.

PENDAHULUAN

Aksara merupakan bagian dari bahasa yang tidak dapat dilepaskan dalam perkembangan setiap peradaban. Sejarah telah membuktikan bahwa peradaban bangsa-bangsa yang tinggi selalu menghasilkan tulisan sebagai wujud kebudayaannya. Peradaban Mesir kuno, peradaban sungai Indus serta peradaban Romawi dan Yunani dapat dikenali karena mempunyai peninggalan berupa aksara. Aksara sebagai bagian dari bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi secara tertulis. Sebelum mengenal huruf Latin masyarakat nusantara dalam melakukan komunikasi tulis menggunakan aksara lokal (Aranta, Bimantoro, and Putrawan, 2020). Bahasa bersifat turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Maka dari itu peninggalan sejarah tidak harus berupa benda seperti candi dan peralatan masa lalu lainnya, tetapi dapat juga berupa bahasa (Rondiyah, Wardani, & Saddhono, 2017).

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan tidak bersifat tetap, tetapi terus mengalami perubahan. Pada zaman dahulu masyarakat Sumbawa mempunyai kebiasaan membuat puisi (*Lawas*) dengan menggunakan bahasa Sumbawa dan aksara lokal untuk mengungkapkan isi hati (Mawarni and Ubaidullah, 2019). Akan tetapi cara-cara seperti itu sudah mulai ditinggalkan. Kondisi seperti ini patut disayangkan, mengingat di dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai karakter dan edukasi yang dapat dijadikan pelajaran (Widodo, Akbar, and Sujito, 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan terhadap bahasa adalah masyarakat pendukung kebudayaan tersebut mulai meninggalkan bahasa yang dimiliki karena mendapat pengaruh dari kebudayaan lain (Wilian and Husaini, 2019). Pada sisi yang lain perubahan bahasa terjadi karena berada di lingkungan yang karakteristiknya berbeda dengan budaya asal (Wijayatiningsih, 2019).

Aksara sebagai bagian dari bahasa tulisan tidak luput dari perubahan itu, salah satunya di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB). Hal ini dapat diketahui berdasarkan studi pendahuluan terhadap mahasiswa program studi PGSD. Hasil survei tersebut menghasilkan data tidak kurang dari 60%

mahasiswa yang mengaku tidak dapat membaca dan menulis dalam aksara lokal. Mahasiswa mengaku telah jarang memanfaatkan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang patut diberi perhatian. Aksara lokal sejatinya telah digunakan masyarakat di daerah ini ratusan tahun yang lalu sebelum kedatangan tulisan Latin. Ironisnya tidak banyak generasi muda yang masih menguasai aksara lokal di daerahnya. Hal ini mengindikasikan adanya rantai yang terputus dalam pewarisan budaya tulis aksara di dalam masyarakat. Aksara lokal yang dimaksud adalah aksara lokal NTB yaitu aksara suku Sasak, Samawa dan Mbojo. Aksara Sasak yang dikenal dengan aksara Jejawan merupakan perpaduan antara aksara Jawa dengan aksara Bali (Austin, 2014). Pengaruh budaya Bali menurut Yasa (2020) & Paramita & Suadnya (2018) sangat kuat, sehingga menghasilkan beberapa budaya baru dalam masyarakat Lombok. Aksara lokal dalam sejarah penulisannya menggunakan daun lontar. Hal ini merupakan salah satu penyebab sedikitnya manuskrip peninggalan Sasak kuno karena cepat rusak. Namun demikian setelah ditemukannya kertas banyak penulisan aksara Sasak yang ditulis menggunakan kertas. Kebiasaan menulis aksara Sasak dalam masyarakat Lombok dalam praktiknya hampir mengalami kepunahan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan dua aksara lainnya di NTB yaitu aksara suku Samawa dan suku Mbojo. Maka dari itu tidak mengherankan jika saat ini sulit menjumpai masyarakat yang masih menggunakan aksara lokal.

Terdapat tiga suku besar di NTB yaitu suku Sasak, Samawa, dan Mbojo (Sasambo). Ketiga suku ini mendiami dua pulau besar di NTB yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Suku Sasak mendiami pulau Lombok, sedangkan suku Samawa dan Mbojo mendiami pulau Sumbawa. Kedua suku ini meskipun berada di satu pulau tetapi berbeda daerah administratifnya. Suku Samawa dengan suku Mbojo mempunyai kedekatan historis dan budaya jika dibandingkan dengan suku Sasak, hal ini disebabkan jarak antara kedua suku ini tidak terlalu jauh sehingga

memungkinkan untuk membangun komunikasi yang lebih baik. Penyebutan Sasambo tidak lain dalam rangka menjaga harmonisasi ketiga suku asli NTB tersebut. Hal ini dikarenakan ketiga suku tersebut dalam sejarahnya saling berkaitan satu sama lain sehingga ketiga suku tersebut telah menjalin hubungan cukup lama. Salah satu bukti ketiga suku tersebut berhubungan erat adalah adanya persamaan cerita rakyat diantara ketiganya yaitu Mandalika (cerita rakyat suku Sasak), Lala Buntar (cerita rakyat suku Samawa), dan La Hila (cerita rakyat suku Mbojo). Esensi dari ketiga cerita rakyat tersebut hampir sama, yang membedakan hanyalah tokoh dan latar belakang tokoh utamanya. Suku Sasak dengan Suku Samawa menurut Bahri (2018) memiliki hubungan kedekatan sangat erat baik dari segi sosial maupun kultural. Berdasarkan kajian rekonstruksi bahasa suku Sasak dan suku Samawa berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Bali-Sasak-Samawa, yang pada kemudian hari mengalami perkembangan sendiri-sendiri (Bahri, 2019).

Masing-masing suku di NTB meskipun berhubungan sangat dekat tetapi memiliki aksara lokal sendiri-sendiri. Aksara suku Sasak disebut dengan aksara Jejawan, aksara suku Samawa disebut dengan aksara Jontal dan aksara suku Mbojo disebut dengan aksara Bima. Aksara Sasak dapat dijumpai dalam beberapa naskah kuno yang dikenal dengan *takepan*, *lontar*, *keropak*, *bel*, dan lain-lain (Purwata, 2019). Aksara tersebut merupakan koleksi museum NTB. Pada dasarnya tidak hanya aksara Sasak saja yang disimpan dalam museum tersebut tetapi juga naskah kuno dari kedua suku lain di NTB yaitu aksara suku Samawa dan Bima. Ketiga aksara lokal ini dalam perkembangannya mengalami pemerosotan yang tajam. Tidak banyak generasi muda yang mau belajar aksara lokal, sehingga aksara lokal hanya sebatas koleksi semata. Hal ini tidak terlepas dari minimnya literasi aksara lokal di kalangan anak muda. Gerakan literasi yang paling mendasar berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis (Widodo, Mafrudin, Sutisna, Sobri, & Erfan, 2019). Namun demikian literasi tidak cukup dengan kedua aktivitas tersebut, tetapi masih ada bentuk literasi lain yang perlu diperhatikan. Salah

satu bentuk literasi yang dibutuhkan di masa depan adalah literasi budaya (Widodo, Indraswati, Radiusman, Umar, & Nursaptini, 2019). Terlebih lagi dengan semakin sedikitnya generasi muda yang mampu menguasai aksara lokal maka literasi budaya harus digalakkan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah mendeskripsikan minat mahasiswa PGSD selaku calon guru SD dalam mempelajari aksara lokal. Penelitian ini penting dilakukan mengingat guru SD merupakan benteng terakhir dalam pelestarian aksara lokal. Hal ini dikarenakan hanya guru SD yang dapat mengajarkan aksara lokal melalui mata pelajaran muatan lokal yang ada di sekolah. Menurut (Hakim and Purnama, 2012) muatan lokal merupakan salah satu sarana dalam melestarikan budaya lokal.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pentingnya aksara lokal, diantaranya adalah penelitian yang mengkaji tentang aksara sasak pada naskah kuno. Penelitian tersebut mengambil kesimpulan bahwa sebagian masyarakat suku Sasak tidak mampu lagi memahami bahasa dan aksara yang terdapat di dalam manuskrip kuno. Salah satu penyebabnya yang telah diungkap dalam penelitian tersebut adalah bahasa dan aksara yang ada di dalam naskah kuno sudah tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Al Masjid & Arief (2016) menyatakan bahwa materi aksara lokal dianggap sebagai materi yang menakutkan, membosankan dan banyak hafalan, sehingga menyebabkan minat belajar siswa menjadi rendah dan hasil belajarpun juga rendah. Maka dari itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan multimedia interaktif. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Yusuf, Degeng, & Adi (2018) dengan melakukan pengembangan multimedia untuk mempermudah pembelajaran baca tulis aksara Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut efektif untuk meningkatkan hasil belajar baca tulis aksara di sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya menyatakan bahwa penggunaan aksara lokal sebagai alat pertukaran

informasi menyebabkan kelestarian aksara Bima terancam, maka dari itu perlu dilakukan pengembangan digitalisasi aksara (Aranta et al., 2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akurasi transliterasi aksara Bima menjadi huruf Latin mencapai 90%. Penelitian Yulianti, Wijaya, & Bimantoro (2019) mengkaji tentang pengenalan pola tulisan tangan aksara Sasak menggunakan Metode Moment Invariant dan Support Vector Machine. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis aksara Sasak. Beberapa penelitian terdahulu menaruh perhatian yang tinggi dalam mengkaji aksara lokal. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian para peneliti untuk melestarikan aksara lokal masih tinggi.

Penelitian yang berkaitan dengan minat belajar aksara lokal telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Arimbawa, Kesiman, & Darmawiguna (2012) di latar belakang oleh rendahnya minat belajar siswa terhadap aksara Bali. Maka dari itu dilakukan pengembangan aplikasi robot dan hasilnya minat belajar aksara Bali di kalangan siswa menjadi meningkat. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurjanah (2014) yang menghasilkan kesimpulan akhir strategi pembelajaran Manurawa Sampok dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV terhadap aksara Jawa. Penelitian tersebut tidak

jauh berbeda dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis domino berpengaruh terhadap minat belajar aksara Jawa pada siswa kelas III di daerah Magelang (Azizah, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji tentang minat belajar aksara lokal untuk tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian telah dilakukan ini mengkaji tentang minat belajar aksara lokal untuk mahasiswa calon guru SD. Selain itu pada penelitian sebelumnya terdapat tindakan tertentu dalam penelitiannya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak ada perlakuan sama sekali. Peneliti hanya melakukan survei dan wawancara dalam melakukan pengumpulan data. Penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat belajar mahasiswa terhadap aksara lokal sebagai calon guru SD, khususnya aksara lokal Sasambo NTB. Masalah utama yang telah dikaji dalam penelitian ini adalah berapa jumlah mahasiswa PGSD yang pernah belajar aksara lokal, berapa jumlah mahasiswa yang menyukai aksara lokal, berapa jumlah mahasiswa yang berminat belajar aksara lokal, berapa jumlah mahasiswa yang suka membaca literatur aksara lokal, berapa jumlah mahasiswa yang merasa aksara lokal penting untuk dipelajari, dan berapa jumlah mahasiswa yang masih menggunakan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORETIS

1. Minat Belajar

Minat berkaitan erat dengan motivasi dan semangat seseorang dalam melakukan sesuatu. Minat belajar masing-masing peserta didik dapat berbeda. Motivasi belajar peserta didik pada dasarnya dapat ditingkatkan, salah satunya melalui penguatan (Damayanti, Kasiyun, Nafiah, & Hartatik, 2020). Berdasarkan uraian dari beberapa literatur dapat dipahami bahwa minat belajar berkaitan dengan motivasi dan semangat seseorang dalam belajar (Syahputra, 2020). Minat belajar yang tinggi biasanya akan diikuti dengan hasil belajar tinggi (Widodo, Husniati, Indraswati, Rahmatih, & Novitasari, 2020). Seseorang yang

memiliki minat belajar yang tinggi biasanya memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Minat belajar memiliki indikator di antaranya suka belajar, tertarik untuk belajar, menyukai kegiatan akademis, dan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya tergantung pada guru, tetapi juga tergantung sikap dan minat belajar yang dimiliki siswa. Hal ini telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian bahwasannya minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Maka dari itu minat memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan belajar seseorang.

2. Aksara Lokal

Definisi aksara lokal dalam penelitian ini mengacu pada aksara yang dipakai dalam lokalitas tertentu. Aksara lokal pada dasarnya telah digunakan oleh masyarakat lokal jauh sebelum ada huruf Latin yang dibawa bangsa Eropa (Aranta et al., 2020). Aksara lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aksara yang berlaku di daerah NTB. Tiga suku ini dalam berbagai literatur sering disebut sebagai Sasambo. Istilah tersebut digunakan sebagai simbol persatuan dari tiga suku besar NTB. Maka dari itu aksara lokal di sini disebut juga sebagai aksara Sasambo. Aksara suku Sasak disebut dengan aksara Jejawan, aksara suku Samawa disebut dengan aksara Satera Jontal dan aksara suku Mbojo disebut dengan aksara Bima. Aksara suku Sasak merupakan perpaduan antara aksara Jawa dengan aksara Bali yang dikenal dengan aksara Jejawan (Austin, 2014). Bukti adanya pengaruh kebudayaan Bali di Lombok hingga saat ini dapat terlihat dari adanya ritual perang topat di pura Lingsar Lombok Barat (Yasa, 2020). Persaingan dan kompetisi antara kedua kebudayaan tersebut tidak jarang menimbulkan konflik (Paramita & Suadnya, 2018). Walaupun demikian interaksi kedua suku tersebut telah melahirkan aksara Jejawan yang berbeda dengan

aksara aslinya. Penulisan aksara Sasak pada zaman dahulu dituliskan dalam media lontar, namun setelah tahun 1970 penulisan aksara telah menggunakan kertas. Tradisi penulisan aksara Sasak dalam praktiknya hampir mengalami kepunahan (Austin, 2014). Sedikit berbeda dengan aksara Sasak yang banyak mendapat pengaruh dari Bali dan Jawa, aksara Samawa yang disebut dengan aksara Satera Jontal banyak mendapat pengaruh aksara Bugis yang disebut dengan aksara Lontara (Ahmad, 2014). Hal ini disebabkan para pelayar dari Bugis selain berdagang dan menyebarkan agama Islam juga memperkenalkan aksara sebagai media komunikasi. Tidak jauh berbeda dengan aksara suku Samawa aksara yang dimiliki suku Mbojo juga banyak mendapat pengaruh dari aksara Lontara Bugis. Hal ini membuat seorang peneliti dari Belanda terkecoh, aksara yang ditemukan di daerah Sumbawa dianggap sebagai aksara Bugis karena bentuk aksara Bugis dengan aksara Bima hampir sama (Aranta et al., 2020). Dewasa ini penggunaan aksara Bima juga sudah mengalami gejala kepunahan, maka dari itu sedang dikampanyekan untuk meningkatkan penggunaan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari terutama di daerah yang dihuni oleh suku Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain dalam penelitian ini jika ditinjau dari tujuan dan tingkat kealamiah objek penelitian termasuk dalam kategori penelitian survei. Menurut Sugiyono (2006) metode survei dapat digunakan untuk mendapatkan data dari tempat yang alami/bukan buatan, bentuk perlakuan yang dilakukan peneliti sebatas pengumpulan data seperti penyebaran angket, melakukan tes, melakukan wawancara dan lain-lain. Lebih lanjut Sugiyono (2006) menyatakan bahwa perlakuan dalam penelitian survei berbeda dengan penelitian eksperimen. Pada penelitian eksperimen peneliti melakukan perlakuan untuk mendapatkan pengaruh tertentu, sedangkan pada penelitian

survei perlakuan peneliti hanya sebatas pengumpulan data. Langkah-langkah penelitian meliputi perencanaan, penentuan topik, pembuatan instrumen, pengumpulan data, analisis data dan pembuatan laporan penelitian. Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini berada di program studi PGSD Universitas Mataram. Waktu penelitian selama tiga bulan yaitu bulan Januari hingga Maret 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Universitas Mataram. Pengambilan sampel penelitian melalui metode *random sampling*, sehingga setiap mahasiswa berpeluang untuk menjadi responden. Jumlah responden yang terkumpul sebanyak 106, dengan karakteristik subjek sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Asal suku	Jenis kelamin		Jumlah
	laki-laki	Perempuan	
Sasak	20	43	63
Samawa	8	14	22
Mbojo	5	16	21
	Jumlah		106

Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Penggunaan angket tertutup dengan alasan peneliti hanya menginginkan dua jawaban saja

yang didapatkan, yaitu jawaban ya dan tidak. Berikut ini pedoman angket tertutup yang digunakan untuk menjangkau data minat belajar aksara lokal dari responden:

Tabel 2. Pedoman angket responden

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah anda pernah belajar aksara lokal?		
Apakah anda suka belajar aksara lokal?		
Apakah anda berminat belajar aksara lokal lebih dalam lagi?		
Apakah anda suka membaca literatur aksara lokal?		
Apakah menurut anda aksara lokal penting untuk dipelajari?		
Apakah anda sering menggunakan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari?		

Data yang dikumpulkan melalui angket tertutup merupakan data utama, untuk memperkuat data yang diperoleh melalui angket tersebut peneliti juga melakukan wawancara. Hal ini dikarenakan melalui wawancara dimungkinkan mendapatkan jawaban yang bervariasi sehingga dapat memperdalam tentang subjek yang diteliti. Melalui teknik ini peneliti berusaha menjangkau data

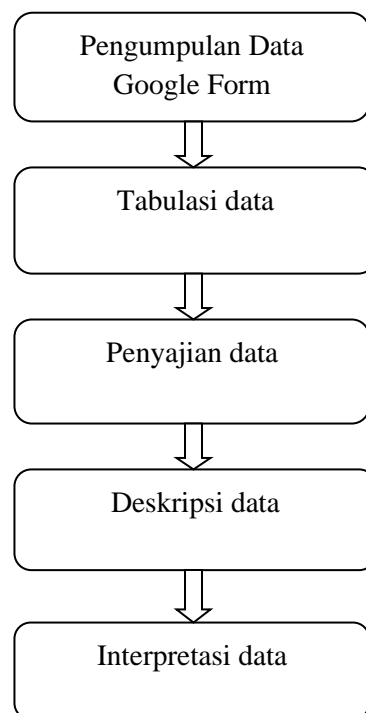
yang lebih luas sebagai pembandingan dalam melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh melalui survei. Data yang diperoleh melalui wawancara disajikan secara deskriptif melalui uraian kalimat. Agar wawancara yang dilakukan kepada responden dapat terarah maka peneliti juga membuat panduan wawancara sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman wawancara

No	Pertanyaan
1	Apa yang memotivasi anda belajar aksara lokal?
2	Mengapa anda suka/tidak suka belajar aksara lokal?
3	Mengapa anda berminat/tidak berminat belajar aksara lokal?
4	Mengapa anda suka/tidak suka membaca literatur aksara lokal?
5	Mengapa aksara lokal penting/tidak penting untuk dipelajari?
6	Mengapa anda menggunakan/tidak menggunakan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari?

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan Google Form agar lebih praktis dan memudahkan dalam analisis datanya. Analisis data diawali dengan melakukan tabulasi terhadap data yang telah terkumpul melalui Google Form. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk grafik kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Penggunaan statistik deskriptif diperlukan untuk menghitung persentase jawaban

“ya” dengan jawaban “tidak” dari responden. Jawaban “ya” dan “tidak” dari responden dijumlah kemudian dibandingkan dengan jumlah responden sehingga terlihat jelas proporsi jawaban kedua kategori tersebut. Melalui teknik ini peneliti hanya mendeskripsikan data dari sampel tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk keseluruhan populasi. Berikut ini bagan cara analisis data agar lebih mudah dipahami:



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa alur analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data melalui Google Form kemudian data ditabulasi. Selanjutnya dilakukan penyajian data dan dilakukan deskripsi data. Langkah terakhir yaitu melakukan interpretasi terhadap data yang telah dideskripsikan.

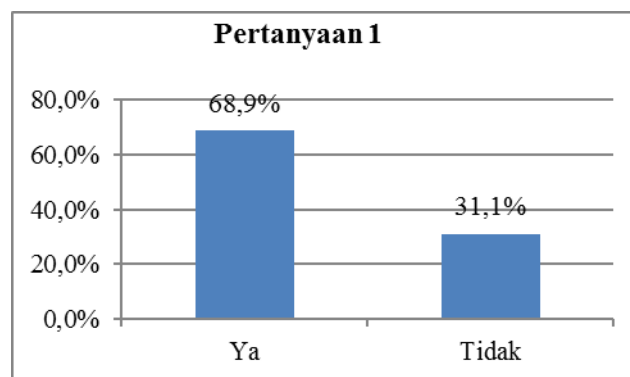
Interpretasi tidak bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara umum pada populasi tetapi hanya terbatas pada sampel yang menjadi responden penelitian, sehingga kesimpulan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan minat belajar mahasiswa PGSD Universitas Mataram terhadap aksara lokal. Aksara lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aksara Sasambo (Sasak, Samawa dan Mbojo). Terdapat enam pertanyaan utama yang diberikan kepada responden sebagai indikator minat belajar aksara lokal. Data yang telah terkumpul dapat disajikan sebagai berikut:

1. Jumlah mahasiswa yang pernah belajar aksara lokal

Pertanyaan pertama yang diberikan adalah apakah mahasiswa pernah belajar aksara lokal atau tidak. Jawaban responden dapat terlihat pada gambar 2.



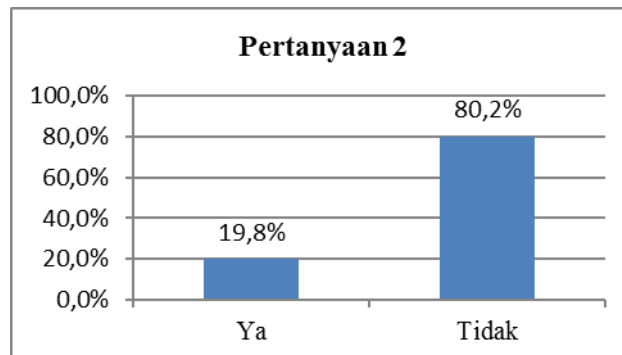
Gambar 2. Grafik Perbandingan Jumlah Mahasiswa Yang Pernah Belajar Aksara Lokal

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang mengaku pernah belajar aksara lokal sebanyak 68.9% atau sebanyak 73 dari 106 responden, sedangkan sisanya sebanyak 31.1% mengaku belum pernah belajar aksara lokal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara acak terhadap responden sebagian besar mengaku terakhir kali belajar aksara lokal ketika masih SD, sedangkan mahasiswa yang mengaku belum pernah belajar aksara lokal mengatakan bahwa pada waktu di SD tidak pernah diajari aksara lokal. Hal ini menandakan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan dasar

dalam materi aksara lokal. Berdasarkan pengakuan responden tidak ada motivasi khusus dalam belajar aksara lokal ketika di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan responden hanya mengikuti perintah guru agar belajar aksara lokal agar mendapat nilai pada mata pelajaran muatan lokal.

2. Jumlah mahasiswa yang suka belajar aksara lokal

Pertanyaan kedua yang diberikan kepada responden adalah apakah mahasiswa suka belajar aksara lokal? Jawaban responden dapat disajikan pada gambar 3.



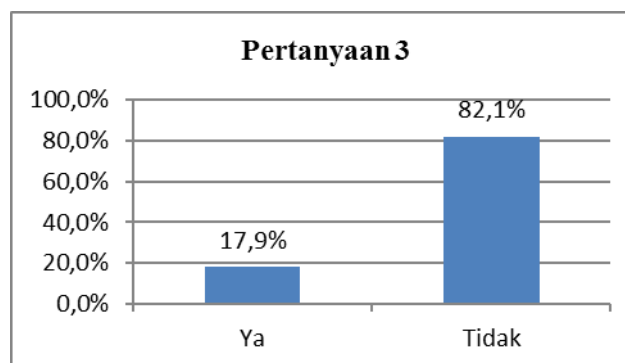
Gambar 3. Grafik Perbandingan Jumlah Mahasiswa Yang Menyukai Aksara Lokal

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang menyukai aksara lokal hanya 19.8% dari 106 responden, selebihnya menyatakan tidak menyukai pelajaran aksara lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak menyukai pelajaran aksara lokal. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa aksara lokal dipandang sebagai pelajaran yang sulit. Menurut sebagian besar responden kesulitan yang dialami mahasiswa terutama berkaitan dengan penulisan aksara. Hal ini disebabkan dalam penulisan aksara lokal terdapat aturan-aturan yang rumit dan sulit dihafalkan. Hal

ini lah yang menyebabkan sebagian besar mahasiswa tidak suka belajar aksara lokal, sedangkan responden yang mengaku suka karena akan mendapat kepuasan jika mampu mengatasi kesulitan dalam belajar aksara.

3. Jumlah mahasiswa yang berminat belajar aksara lokal lagi.

Pertanyaan ketiga yang diberikan kepada responden adalah apakah mahasiswa berminat untuk belajar aksara lokal lagi. Hasil respon dari responden dapat terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Jumlah Mahasiswa Yang Berminat Belajar Aksara Lokal

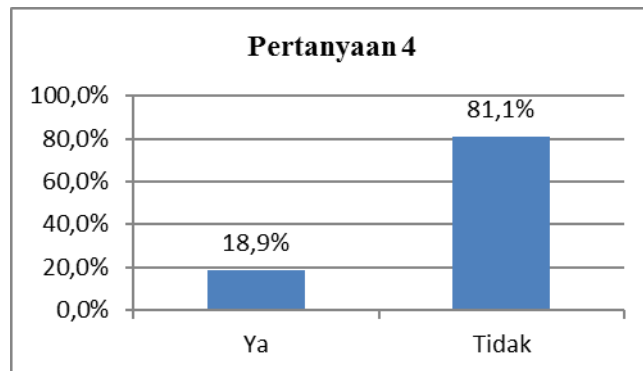
Gambar 4 memperlihatkan bahwa jumlah responden yang berminat untuk belajar aksara lokal hanya 17.9% atau hanya 19 dari 106 responden yang ada, sedangkan sisanya sebanyak 82.1% mengaku tidak berminat untuk belajar aksara lokal. Sebagian besar responden beranggapan bahwa aksara lokal tidak mempunyai

fungsi praktis sehingga tidak perlu dipelajari. Meskipun demikian masih terdapat sedikit responden yang memandang bahwa ingin meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menulis aksara lokal. Tujuannya agar dapat mengajarkan aksara lokal kepada peserta didik dikemudian hari.

4. Jumlah mahasiswa yang suka membaca literatur aksara lokal

Pertanyaan keempat yang diberikan kepada responden adalah apakah mahasiswa suka

membaca literatur aksara lokal sebagai sumber belajar. Jawaban dari responden dapat disajikan pada gambar berikut:



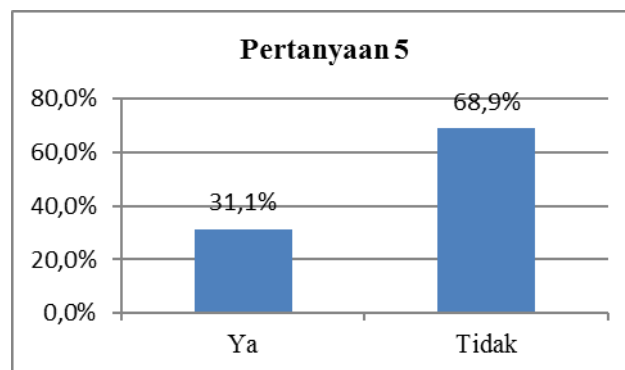
Gambar 5. Grafik Perbandingan Jumlah Mahasiswa Suka Membaca Literatur Aksara Lokal

Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui bahwa responden yang mengaku suka membaca literatur aksara lokal sebagai sumber belajar hanya sebesar 18,9% atau sebanyak 20 dari 106 responden, sedangkan sisanya yang berjumlah 81,1% mengaku tidak pernah membaca. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa malas membaca literatur aksara lokal terutama yang berasal dari naskah kuno adalah tidak dapat membaca aksaranya dan tidak dapat memahami bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut. Hal ini dikarenakan aksara dalam naskah

kuno tersebut jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga bahasa dalam naskah kuno juga jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan responden saat ini sehingga tidak dapat dipahami lagi.

5. Jumlah mahasiswa yang menganggap aksara lokal penting dipelajari

Pertanyaan kelima yang diberikan kepada responden adalah apakah aksara lokal penting untuk dipelajari? Jawaban responden dapat terlihat pada grafik berikut ini:



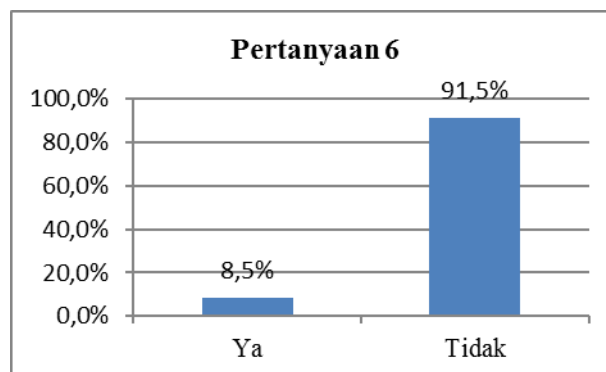
Gambar 6. Grafik Jumlah Mahasiswa Yang Menganggap Penting Belajar Aksara Lokal

Berdasarkan grafik pada gambar 6 dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang mengaku aksara lokal penting untuk dipelajari hanya 31.1% atau 33 responden, sedangkan sisanya sebanyak 68.9% menganggap tidak penting. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam dapat diketahui alasan responden menganggap aksara lokal tidak penting karena tidak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat digunakan secara luas. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden hanya memandang fungsi praktisnya saja dalam belajar aksara lokal. Sedikit berbeda dengan alasan responden yang mengaku penting untuk mempelajari aksara lokal, selain

dibutuhkan untuk mengajar dikemudian hari aksara lokal merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan keberadaannya. Salah satu cara melestarikan aksara lokal menurut responden adalah dengan cara mempelajari dan mengajarkannya kepada orang lain.

6. Jumlah mahasiswa yang menggunakan aksara lokal

Pertanyaan keenam yang diberikan kepada responden adalah apakah mahasiswa masih sering menggunakan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil respon dari responden dapat terlihat pada gambar 7:



Gambar 7. Grafik Jumlah Mahasiswa Yang Masih Menggunakan Aksara Lokal

Berdasarkan grafik pada gambar 7 dapat diketahui bahwa penggunaan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa sangat rendah sekali yaitu hanya 8.5% responden yang mengaku masih menggunakan. Jumlah mahasiswa yang mampu menggunakan aksara lokal tidak lebih dari 10%, atau hanya 9 dari 106 responden yang ada, sedangkan sisanya sebanyak 89.6% mengaku tidak pernah menggunakan aksara lokal. Sebagian besar responden mengaku terakhir kali menulis aksara lokal ketika masih SD, sehingga sekarang lupa. Salah satu hal yang menyebabkan responden tidak dapat menerapkan aksara lokal karena aksara ini sudah tidak lazim digunakan sebagai media komunikasi tulis, walaupun ada hanya digunakan untuk nama jalan, nama bangunan dan hiasan dalam gapura. Hal ini sesuai dengan sebuah hasil

penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan aksara lokal dalam ruang terbuka pada sebuah kota berfungsi sebagai simbol budaya semata (Erika, 2018). Kondisi semacam ini membuat sebagian besar responden tidak berminat untuk belajar lebih lanjut karena aksara dirasa tidak dibutuhkan lagi sebagai media komunikasi sehari-hari.

Tradisi menulis dalam budaya masyarakat Indonesia memang lebih rendah dari pada bahasa lisan. Masyarakat Indonesia dikenal dengan budaya tuturnya, bukan dengan budaya tulisnya. Hal ini juga yang terjadi dengan tradisi menulis dengan suku Sasak. Banyak karya lisan yang dihasilkan oleh suku Sasak berupa Sesenggak, akan tetapi tidak pernah dituliskan (Shubhi, 2019). Budaya lisan juga dikenal lebih dominan dalam masyarakat Samawa yang ditunjukkan dengan

adanya karya sastra yang diberi nama lawas Samawa (Mawarni and Ubaidullah, 2019). Tradisi lisan lebih berkembang jika dibandingkan dengan tradisi tulisan. Hal ini menjadi salah satu penyebab warisan penulisan aksara menjadi hilang. Maka dari itu tidak mengherankan jika sebagian besar mahasiswa PGSD yang menjadi sampel penelitian tidak mampu menguasai aksara lokal.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam melestarikan aksara lokal diantaranya adalah memperkenalkan manfaat dan kegunaan aksara lokal, mengajarkan aksara lokal kepada generasi muda, menggunakan dalam kehidupan sehari-hari, mempublikasikan dan menyajikan dalam berbagai karya seni (Ahmad, 2014). Hal terpenting sebelum meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara lokal adalah dengan meningkatkan kemauan belajar terlebih dahulu. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan minat belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan aplikasi game android (Saputra, 2018). Pembuatan inovasi pembelajaran penting untuk dilakukan, tidak hanya untuk meningkatkan minat belajar tetapi juga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat sebagian besar responden dari kalangan mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam belajar aksara. Jika belajar aksara lebih mudah tidak menutup kemungkinan geliat belajar aksara di kalangan anak muda akan meningkat.

Kesadaran literasi para calon guru SD hendaknya juga ditingkatkan. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa kesadaran literasi terhadap aksara lokal di kalangan mahasiswa masih rendah. Hal ini penting dilakukan mengingat seorang guru harus memiliki wawasan yang luas tidak hanya literasi materi tetapi juga literasi budaya. Terlebih lagi dalam menghadapi abad 21

literasi merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk diperhatikan (Widodo, Indraswati, & Sobri, 2019). Melalui literasi budaya seorang guru dapat mengajarkan kepada peserta didiknya untuk mengenali potensi diri dan potensi budaya lokal di daerahnya. Melalui kesadaran terhadap literasi budaya ini siswa diharapkan dapat mempunyai pendirian yang teguh, berkarakter mulia berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di daerahnya masing-masing.

Penggunaan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari harus ditingkatkan agar pelestarian aksara dapat terjaga. Sekeras apapun usaha yang dilakukan jika aksara tidak digunakan oleh masyarakat maka akan sia-sia juga. Salah satu cara yang mudah dalam pemanfaatan aksara lokal adalah dengan melakukan transliterasi baik dari huruf latin ke aksara lokal maupun sebaliknya (Aranta, Gunadi, & Indrawan, 2018). Hal serupa juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada untuk menulis aksara (Arimbawa et al., 2012).

Mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD harus dibekali dengan kemampuan menulis aksara lokal. Paling tidak kemampuan menulis tangan aksara lokal dapat dikuasai. Terdapat beberapa penelitian yang menemukan metode baru dalam penulisan aksara dengan tangan (Utari, Wijaya, dan Bimantoro, 2019). Hal ini penting dilakukan karena guru harus siap mengajar mata pelajaran muatan lokal di kemudian hari. Melalui mata pelajaran muatan lokal peserta didik dapat belajar aksara lokal. Jika seorang guru SD tidak dapat mengajar aksara lokal maka yang akan terjadi adalah tercabutnya akar budaya dari dalam diri peserta didik. Implikasinya adalah secara perlahan namun pasti aksara lokal akan hilang dengan sendirinya dan lenyaplah peninggalan budaya yang bernama aksara.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian seperti: 1) Jumlah mahasiswa yang pernah belajar aksara lokal

sebanyak 68.9% dari 106 responden; 2) Jumlah mahasiswa yang suka belajar aksara lokal hanya 19.8% dari 106 responden; 3) Jumlah mahasiswa yang berminat belajar aksara lokal hanya 17.9%

dari dari 106 responden; 4) Jumlah mahasiswa yang suka membaca literatur aksara lokal hanya 18.9% dari 106 responden; 5) Jumlah mahasiswa yang menganggap aksara lokal penting dipelajari hanya 31.1% dari 106 responden; 6) Jumlah mahasiswa yang sering menggunakan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari hanya 8.5% dari 106 esponden.

Berdasarkan jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa bahwa minat belajar mahasiswa PGSD Universitas Mataram terhadap aksara lokal masih rendah. Rendahnya minat belajar aksara dikalangan mahasiswa disebabkan beberapa hal antara lain: aksara lokal sulit dipelajari, dan aksara lokal dianggap tidak berguna karena sudah tidak dibutuhkan lagi sebagai media komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah: 1) penyajian hasil penelitian sangat praktis sehingga mudah dipahami; 2) sikap responden hanya dibagi menjadi dua antara ya dan tidak sehingga terlihat jelas sikap responden terhadap indikator yang ditanyakan. Walaupun demikian penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan karena masih banyak permasalahan-permasalahan yang belum terjawab dalam penelitian ini diantaranya seberapa besar minat belajar mahasiswa terhadap aksara lokal belum

diketahui secara pasti. Hal ini dikarenakan dalam penyusunan instrumen terlalu sederhana, hanya menggunakan dua pernyataan sikap ya dan tidak. Maka dari itu perlu diadakan penelitian lanjutan dengan menggunakan instrumen yang lebih lengkap sehingga skor minat belajar mahasiswa terhadap aksara lokal dapat diketahui secara pasti.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa angket. Angket yang digunakan juga terlalu sederhana, tidak ada skala penilaian yang mencerminkan tingkat minat belajar mahasiswa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup pernyataan ya dan tidak, sehingga masih memungkinkan data yang berada diantara keduanya belum terakomodir. Selain itu analisis data dalam penelitian ini sebatas statistik deskriptif sehingga kesimpulan hanya berlaku untuk responden saja. Maka dari itu dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen yang lebih lengkap dan menggunakan analisis inferensial sehingga dalam pengambilan kesimpulan dapat digeneralisasi. Selain itu dalam penelitian selanjutnya dapat menemukan langkah-langkah praktis terutama dalam meningkatkan kesadaran literasi aksara mahasiswa serta terobosan-terobosan baru berupa inovasi pembelajaran untuk mempermudah dalam mempelajari aksara lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. A. (2014). Melestarikan Budaya Tulis Nusantara: Kajian Tentang Aksara Lontara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 148–153.
- Al Masjid, A., & Arief, A. (2016). Penggunaan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Blimbing 4. *Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 48–54.
- Aranta, A., Bimantoro, F., & Putrawan, I. P. T. (2020). Penerapan Algoritma Rule Base dengan Pendekatan Hexadesimal pada Transliterasi Aksara Bima Menjadi Huruf Latin. *Jurnal Teknologi Informasi, Komputer, Dan Aplikasinya (JTika)*, 2(1), 130–141.
- Aranta, A., Gunadi, Ig. A., & Indrawan, G. (2018). Utilization Of Hexadecimal Numbers In Optimization Of Balinese Transliteration String Replacement Method. *2018 International Conference on Computer Engineering, Network and Intelligent Multimedia (CENIM)*, 131–136.
- Arimbawa, I. G. N. P., Kesiman, M. W. A., & Darmawiguna, I. G. M. (2012). Pengembangan Robot Penulis Karakter Aksara Bali Berbasis NXT-G dengan Lego Mindstorm NX. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 1(3), 259.
- Austin, P. K. (2014). Aksara Sasak, an endangered script and scribal practice. *Proceedings of the International Workshop on Endangered*

- Scripts of Island Southeast Asia*, (February), 1–12.
- Azizah, R. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Domino Terhadap Minat Belajar Aksara Jawa (Penelitian pada Siswa Kelas III SD Negeri Cacaban 1 dan 6 Kecamatan Magelang Tengah Kota Magelang)* (Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Bahri, S. (2018). The Comparative Study On Sasak and Samawa Folktales: Understanding The People Of Sasak and Samawa. *MABASAN*, 12(2), 167–184.
- Bahri, S. (2019). Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla: Perbandingan Cerita Rakyat Sasak, Samawa, dan Mbojo. *MABASAN*, 13(2), 189–208.
- Damayanti, A. R., Kasiyun, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2020). Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2).
- Erika, F. (2018). Geliat Aksara dan Bahasa Ganda dalam Papan Nama Jalan di Indonesia. *Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*, 226–238. Surakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Universitas Sebelas Maret.
- Hakim, O. O. A. A., & Purnama, B. E. (2012). Perancangan dan Implementasi Sistem Pembelajaran Aksara Jawa untuk SD Berbasis Multimedia Di SDN Bumirejo 02. *Speed - Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 4(2), 22–28.
- Hamid, S. A. (2013). Translation of Manuscripts in Lombok : an Effort To Understand the Sasak ' S Cultural Values. *MABASAN*, 7(2), 75–84.
- Mawarni, H., & Ubaidullah, N. (2019). Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan Lawas (Puisi Rakyat) Masyarakat Sumbawa dan Potensinya sebagai Materi Ajar di Sekolah. *MABASAN*, 13(2), 231–246.
- Nurjanah, E. W. (2014). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Manurawa Sampok Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Aksara Jawa Pada Siswa Kelas IV SD N Sidomulyo Ampel Boyolali Tahun 2013/ 2014* (Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Paramita, E. P., & Suadnya, I. W. (2018). Analisis Kritis Penyebab Konflik Dalam Kelompok Masyarakat Kota Mataram Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi. *Media Bina Ilmiah*, 12(9), 331–336.
- Purwata, L. (2019). Naskah kuno Sasak dan manfaatnya. *Tambori (Majalah Bahasa Lokal: Sasak, Samawa, Dan Mbojo)*, 47–51.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (masyarakat ekonomi ASEAN). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 141–147.
- Saputra, M. I. H. (2018). Game Edukasi Pengenalan Aksara Sasak Level Dasar Berbasis Android. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 2(2), 222–231.
- Shubhi, M. (2019). Hakikat Karya Masyarakat Sasak yang Tercermin dalam Sesenggak. *Mabasan*, 5(2), 48–58.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar: Tingkatkan minat dan hasil belajar* (1st ed.; D. Kirana, Ed.). Sukabumi: Haura Publishing.
- Utari, E. D. J., Wijaya, I. G. P. S., & Bimantoro, F. (2019). Handwritten Sasak Ancient Script Recognition using Integral Pojection and Neural Network. *Journal of Computer Science and Informatics Engineering (J-Cosine)*, 3(1), 19.
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179.

- Widodo, A., Husniati, H., Indraswati, D., Rahmatih, A. N., & Novitasari, S. (2020). Prestasi belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah pengantar pendidikan ditinjau dari segi minat baca. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 26–36.
- Widodo, A., Indraswati, D., Radiusman, R., Umar, U., & Nursaptini, N. (2019). Analisis Konten HOTS dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 “ Panas dan Perpindahannya ” Kurikulum 2013. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 1–13.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125.
- Widodo, A., Mafrudin, E., Sutisna, D., Sobri, M., & Erfan, M. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Lemah Baca di SD Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan (JRKTL)*, 2(2), 133–140.
- Wijayatiningsih, Y. F. (2019). Alih Kode dalam Bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. *MABASAN*, 13(1), 45–59.
- Wilian, S., & Husaini, B. N. (2019). Pergeseran pemakaian tingkat tutur (basa alus) bahasa sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 161–185.
- Yasa, I. M. A. (2020). Upacara Perang Topatdi Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Media Bina Ilmiah*, 14(9), 3179–3190.
- Yulianti, R., Wijaya, I. G. P. S., & Bimantoro, F. (2019). Pengenalan Pola Tulisan Tangan Suku Kata Aksara Sasak Menggunakan Metode Moment Invariant dan Support Vector Machine. *Journal of Computer Science and Informatics Engineering (J-Cosine)*, 3(2), 91–98.
- Yusuf, W., Degeng, I. N., & Adi, E. (2018). Pengembangan Multimedia Interaktif Pelajaran Baca Tulis Aksara Jawa dengan Sandhangan Kelas IV SD. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 95–98.